



Volume 8 No. 2 April 2023

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENAMBANGAN BATU KAPUR

Wa Ode Helma<sup>1</sup>, La Ode Amaluddin<sup>2</sup>, Andrias<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi  
Universitas Halu Oleo

Email: [helmaodhe13@gmail.com](mailto:helmaodhe13@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Geografi  
Universitas Halu Oleo

Email: [laodeamaluddin@uho.ac.id](mailto:laodeamaluddin@uho.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Geografi  
Universitas Halu Oleo Kendari

Email: [andrias.fkip@uho.ac.id](mailto:andrias.fkip@uho.ac.id)

(Received: 4 Oktober 2022; Accepted: 22 Desember 2022; Published: 1 April 2023)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

### ABSTRACT

The territory of Indonesia has 0.08% of the land area of the karst landscape. This has the potential to improve people's welfare. This study aims to: 1) describe the condition of limestone in Oengkolaki Village; and 2) describe the community's perception of the limestone mining of Oengkolaki Village. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of this study indicate that: 1) limestone mining has been carried out several years ago where mining activities can help the community's economy and can create jobs that can improve people's welfare directly by the people around the mining area; and 2) the community's perception of limestone mining gave a positive response which could be seen from the majority of community responses stating that this limestone mining activity affected the activities of the Oengkolaki Village community.

**Keywords:** Central Buton; Limestone Mining; Community Perception.

### ABSTRAK

Wilayah Indonesia memiliki 0,08% bentang alam karst dari luas daratan. Hal tersebut menjadi potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menguraikan kondisi batu kapur di Desa Oengkolaki; dan 2) menguraikan persepsi masyarakat tentang adanya penambangan batu kapur Desa Oengkolaki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pertambangan batu kapur sudah dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu dimana dengan adanya aktivitas pertambangan dapat membantu perekonomian masyarakat serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara langsung oleh masyarakat sekitar area pertambangan; dan 2) persepsi masyarakat terhadap penambangan batu kapur memberikan respon positif yang dapat dilihat dari sebagian besar tanggapan masyarakat yang menyatakan bahwa kegiatan pertambangan batu kapur ini mempengaruhi kegiatan masyarakat Desa Oengkolaki.

**Kata Kunci:** Buton Tengah; Penambangan Batu Kapur; Persepsi Masyarakat.

### PENDAHULUAN

Upaya dalam pembangunan berkelanjutan perlu memperhatikan kebijakan dalam pemanfaatan sumber daya alam dan kualitas lingkungan (Jazuli, 2017). Kualitas lingkungan menjadi tolak ukur bahwa komponen lingkungan

yang ada didalamnya berada dalam kondisi seimbang sehingga dapat berfungsi dengan baik serta dapat menopang kehidupan makhluk hidup yang ada didalamnya (Keraf, 2010).

Kerusakan sumber daya alam ditandai dengan terjadinya degradasi lingkungan.

Degradasi lingkungan adalah penurunan kualitas atau penurunan daya dukung lingkungan akibat dengan kegiatan manusia ataupun aktivitas alam (Keraf, 2010). Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan telah mengakibatkan berbagai kerusakan serius yang cenderung menurunkan kualitas dan kuantitas lingkungan (Pongtuluran, 2015). Kegiatan pertambangan yang tidak dilakukan di daerah yang layak dan tidak tepat akan berdampak terhadap kondisi lingkungan baik lingkungan fisik, biologi maupun sosial (Khosiah dan Utami, 2014).

Batuan karst atau disebut juga batu kapur merupakan kekayaan alam yang dimiliki hampir disetiap wilayah di Indonesia (Adji dkk., 1999). Indonesia memiliki potensi bentang alam karst sekitar 154.000 km<sup>2</sup> atau sekitar 0,08% dari luas daratan Indonesia. Aktifitas pertambangan karst di Indonesia terjadi hampir diseluruh wilayah yang memiliki kelimpahan terhadap batu karst atau kapur, salah satunya di Provinsi Sulawesi Tenggara. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup telah mengatur kriteria baku kerusakan lingkungan hidup yang meliputi kriteria baku kerusakan tanah untuk produksi biomassa, kerusakan terumbu karang, kerusakan lingkungan hidup berkaitan dengan kebakaran hutan dan/atau lahan, kerusakan mangrove, kerusakan padang lamun, kerusakan gambut, kriteria kerusakan kars, dan kriteria baku kerusakan ekosistem lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kawasan karst dapat memberi keuntungan dibidang ekonomi seperti dari kandungan mineral dan batuan yang dimilikinya (Ravbar dan Kosutnik, 2014). Daerah karst bisa terdapat di gua-gua dengan pemandangan indah yang mengandung sumber daya penting. Daerah karst juga dapat menjadi tempat yang sempurna untuk kegiatan Pendidikan (Zahroh dan Elfiana, 2019). Namun, daerah dengan kelimpahan karst juga sangat rentan akan bencana longsor karena merupakan lingkungan yang kompleks sehingga memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan. Bencana longsor dikawasan kars dilaporkan telah menelan korban jiwa akibat peningkatan kegiatan penggalian (Rahmania dkk., 2019).

Desa Oengkolaki yang terdapat di Kecamatan Mawasangka merupakan desa yang telah memanfaatkan potensi galian berupa: Deposit, Dolomit, Pasir Kwarsa, Tanah Liat, dan Mineral. Secara geografis, Kecamatan Mawasangka merupakan daerah perbukitan kapur yang kurang subur dan merupakan daerah tadah hujan. Penambangan batu kapur diperbukitan Kecamatan Mawasangka khususnya wilayah Desa Oengkolaki juga merupakan wilayah rawan runtuh yang diakibatkan kegiatan pertambangan kapur secara terus menerus. Kegiatan penambangan kapur di Desa Oengkolaki perlu menjadi perhatian karena dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan. Bekas galian yang ditinggalkan dapat menyebabkan terjadinya longsor atau runtuh tanah yang dapat berdampak terhadap keselamatan para pekerjanya (Rahmania dkk., 2019). Penambangan batu kapur juga mengakibatkan lahan bekas galian yang tidak dimandatkan kembali lubang-lubang dan bekas galian yang ditimbulkan memiliki ukuran yang beragam (Tyas dkk., 2016).

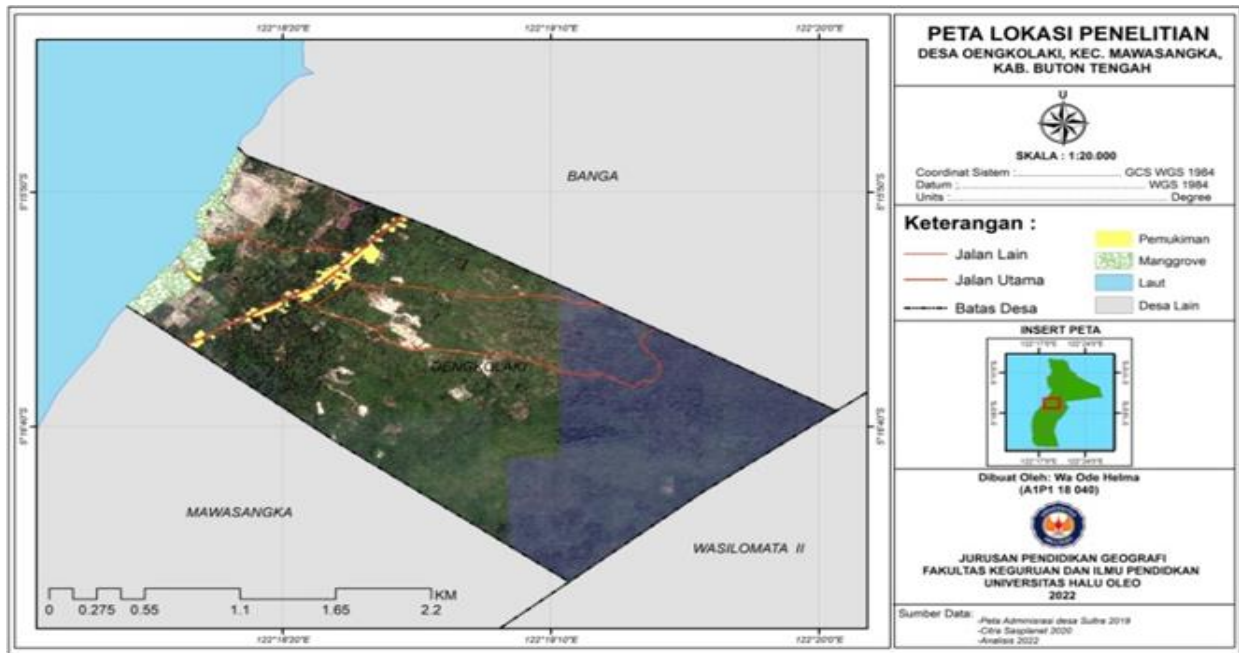
## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Ruane dkk., 2021). Penelitian lapangan (*field research*) juga dianggap sebagai pendekatan luas alam penelitian kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan observasi dan pengamatan langsung kelapangan. Dalam menyusun penelitian ini, peneliti berusaha mencari data primer yang diperoleh secara langsung dari kegiatan pelaksanaan pertambangan batu kapur di Desa Oengkolaki Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Oengkolaki, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022 hingga Maret 2022. Peta Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian Desa Oengkolaki Kecamatan Mawasangka (Citra Sasplanet, 2022)

### Informan Penelitian

Informan yang dipilih pada penelitian ini terdiri atas informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam peneliti ini adalah Kepala Desa Oengkolaki yang dianggap mampu memberikan informasi terkait permasalahan penelitian, sedangkan informan pendukung, yaitu masyarakat Desa Oengkolaki Kecamatan Mawasangka.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer, data sekunder dan data tersier/penunjang. Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan (Ramdhan, 2021). Dalam penelitian ini informasi data primer dikumpulkan dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup Buton Tengah, Kepala Desa Oengkolaki, aparat pemerintah desa dan masyarakat serta para penambangan batu kapur Desa Oengkolaki.

Data Sekunder merupakan data semua publikasi tentang hukum yang merupakan dokumen yang tidak resmi (Ramdhan, 2021). Data sekunder diperoleh dari buku-buku atau dokumen tertulis yang terdiri dari artikel, surat kabar, jurnal dan semua sumber yang berkaitan dengan objek pada penelitian ini. Data Tersier

yaitu bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap sumber data primer dan sekunder, diantaranya adalah kamus dan ensiklopedia.

### Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskriptif atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki lalu dianalisis (Ruane dkk., 2021). Persepsi masyarakat dianalisis menggunakan persamaan berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

n = Jumlah responden

### HASIL PENELITIAN

#### Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penambangan Batu Kapur

Persepsi masyarakat tentang dampak penambangan batu kapur menimbulkan kerusakan lingkungan di Desa Oengkolaki

didominasi oleh jawaban setuju (S). Sekitar 16 responden atau setara 53,3% menjawab setuju (S) bahwa penambangan batu kapur menimbulkan kerusakan lingkungan di Desa Oengkolaki. Sedangkan 14 responden atau setara 46,6% responden menjawab sangat setuju (SS). Tidak ditemukan responden yang menjawab ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) pada penelitian ini (0%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Oengkolaki

memberikan tanggapan positif tentang dampak penambangan batu kapur bagi lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari data dimana responden mengatakan setuju yaitu sebanyak 53,3% dari total responden. Jumlah tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat memahami dan mengetahui adanya dampak lingkungan akibat penambangan batu kapur di Desa Oengkolaki, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pertambangan Batu Kapur

No.	Jawaban	Frekuensi Jawaban Pilihan Responden	Persentase
1.	SS	14	46,6%
2.	S	16	53,3%
3.	RG	0	0%
4.	TS	0	0%
5.	STS	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022.

## Gambaran Pertambangan Batu Kapur

### 1. Kondisi Masyarakat Penambang di Desa Oengkolaki

Masyarakat Desa Oengkolaki dapat dikatakan sebagai masyarakat agraris karena sebagai besar masyarakat di wilayah ini berprofesi sebagai petani dan nelayan. Selain itu, masyarakat di Desa Oengkolaki memiliki kualitas SDM yang cukup rendah yang dapat dilihat dari jumlah masyarakatnya yang putus sekolah. Masyarakat di Desa Oengkolaki jarang bekerja diluar daerah atau merantau. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak begitu penting karena pada akhirnya masyarakat Oengkolaki akan tinggal di desa dan menjadi petani.

### 2. Pengelolaan Area Pertambangan Batu Kapur

Area pertambangan batu kapur di Desa Oengkolaki merupakan milik pribadi yang kemudian beralih menjadi area pertambangan. Area pertambangan tersebut akan dikelola secara pribadi atau *Gibek* yang mana hasil dari penjualan batu kapur akan menjadi hak pemilik lahan. Dari area pertambangan yang dikelola secara pribadi ini juga dijadikan lapangan pekerjaan bagi anak-anak dan saudara.

Area pertambangan pribadi ini rata-rata memiliki luas  $\pm 2.500 \text{ m}^2$ . Luas area pertambangan ini biasanya akan dikelola dan ditambang oleh pemilik secara pribadi bagi pemilik sekaligus pekerja pertambangan. Aktifitas *Gibek* merupakan aktifitas yang tidak ada ruginya karena selain hasil yang di dapat dari penjualan batu kapur juga masih menyisakan bekas area pertambangan yang dapat dimanfaatkan kembali (Agustin dan Brata, 2019).

## PEMBAHASAN

Batu kapur merupakan salah satu jenis bahan galian golongan C yang banyak digunakan dalam proses industri maupun bangunan. Penambangan batu kapur dilakukan di daerah Desa Oengkolaki Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah yang mewakili lahan kapur yang merupakan daerah kering di Buton Tengah. Dibiidang pertambangan, pada masa yang lalu pengawasan terutama tertuju pada keselamatan kerja para pekerja tambang dan masyarakat luar pada daerah kegiatan tambang. Kini selain itu masalah lingkungan hidup mulai mendapat perhatian khusus. Semua itu mempengaruhi masyarakat pedesaan disekitar proyek pertambangan (Algunadi dkk., 2016) yang biasanya berlokasi di daerah Desa

Oengkolaki Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan pertambangan kenyataan tidak langsung terjadi saat itu juga, namun efek yang ditimbulkan lebih bersifat jangka panjang. Jika eksploitasi terus dilakukan tanpa adanya reklamasi maka secara tidak langsung akan merusak aspek ekologi lingkungan (Santoso, 2016).

Menurut Alunadi dkk. (2016) bahwa aktifitas kegiatan pertambangan batu kapur dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari kegiatan pertambangan seperti meningkatnya devisa negara, meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), dan menampung tenaga kerja. Sedangkan dampak negatif dari kegiatan pertambangan yaitu, dapat merusak ekosistem hutan dan berdampak pada kerusakan lingkungan dalam bentuk pencemaran air, tanah dan udara yang disebabkan oleh masuknya benda-benda asing sebagai akibat dari aktivitas pertambangan. Masuknya benda-benda asing tersebut ke dalam suatu lingkungan menyebabkan lingkungan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu, kegiatan pertambangan dalam waktu yang relatif singkat dapat mengubah bentuk topografi dan keadaan muka tanah (*land impact*). Hal ini juga dapat mengubah keseimbangan sistem ekologi bagi sekitarnya. Disamping itu pula, pencemaran akibat debu dan asap yang mengotori udara dan air, limbah air, *tailing* (ampas buangan) serta buangan tambang yang mengandung zat-zat beracun akan semakin memperburuk kualitas lingkungan (Santoso, 2016).

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini, adalah: 1) pertambangan batu kapur sudah dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu dimana dengan adanya aktivitas pertambangan dapat membantu perekonomian masyarakat serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara langsung oleh masyarakat sekitar area pertambangan; dan 2) persepsi masyarakat terhadap penambangan batu kapur memberikan respon positif yang dapat dilihat dari sebagian besar tanggapan masyarakat yang menyatakan bahwa kegiatan pertambangan batu kapur ini

mempengaruhi kegiatan masyarakat Desa Oengkolaki.

## SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini, yaitu: 1) perlu dilakukan pengawasan terhadap pengelolaan pertambangan batu kapur yang ada di wilayah Desa Oengkolaki agar dapat sesuai Undang-Undang dan berwawasan berkelanjutan sehingga pertambangan batu kapur tidak merusak lingkungan dan kebutuhan generasi yang akan datang; dan 2) masyarakat diharapkan terlibat langsung dalam pengawasan operasional pertambangan yang berhubungan dengan lingkungan sehingga manfaat yang didapatkan masyarakat dapat tepat sasaran, tidak hanya dampak negatif tetapi juga dampak positif yang dari adanya penambangan batu kapur di Desa Oengkolaki, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. La Ode Amaluddin, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Andrias, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II, serta *reviewer* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, T. N., dan Haryono, E. dan Woro, S. (1999). Kawasan Karst dan Prospek Pengembangannya di Indonesia. *Seminar PIT IGI* di Universitas Indonesia, 1-13.
- Agustin, D. N., dan Brata, N. T. (2019). Gibek: Aktivitas Ilegal Pertambangan Batu Kapur dan Dampak Ekologi di Kabupaten Blora. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(2), 654-667.
- Jazuli, A. (2015). Dinamika Hukum Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 4(2), 181-197.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Bogor: Kompas.
- Khosiah, N., dan Utami, W. S. (2014). Dampak Penambangan Batu Kapur Terhadap Kerusakan Lingkungan di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. *Swara*

- Bhumi E-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, 3(3), 137-143.
- Pongtuluran, Y. (2015). *Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rahmania, T., Apriyanto, B., dan Astutik, S. (2019). Potensi Terjadinya Longsor Pada Kawasan Karst Gunung Sadeng Puger Karena Adanya Aktivitas Pertambangan. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 2(1), 161-171.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ravbar, N., dan Kosutnik, J. (2014). Variations of Karst Underground Air Temperature Induced by Various Factors (Cave Of Županova Jama, Central Slovenia). *Theoretical and applied climatology*, 116, 327-341.
- Ruane, J. M., Mustika, M. S., dan Zakkie, I. M. (2021). *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Bandung: Nusamedia.
- Santoso, M. A. (2016). Pertanggungjawaban Pidana Pencemaran Lingkungan Hidup yang dilakukan oleh Korporasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(2), 216-228.
- Tyas, D. N., Vitdiawati, R., dan Nusantari, R. (2016). Konservasi dan Pemanfaatan Berkelanjutan Kawasan Karst Gunung Sewu Sebagai Bagian Geopark Untuk Mempertahankan Fungsi Ekologi. In *Symbion (Symposium on Biology Education): Proceeding, Departement of Biology Universitas Ahmad Dahlan*. 311-324.
- Zahroh, F., dan Elfiani, V. (2019). Aspek Sosial Daerah Karst Puger dalam Prespektif Ekonomi. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 2(1), 155-16.

